

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pilihan untuk menimba ilmu sesuai dengan cita-citanya. Peserta didik juga bisa dikatakan sebagai individu yang ingin memperoleh pengetahuan dan ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya, potensi tersebut seperti kognitif, afektif, dan psikomotor (Nora, 2018:10). Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang ingin mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dan untuk mengembangkan potensi tersebut tentunya peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam suatu proses pembelajaran.

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran guru tentunya memiliki tugas yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa :

tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian tugas guru tidak hanya sebagai seorang pendidik yang profesional saja, tetapi guru juga harus bisa mengatur proses pembelajaran dengan baik. Sehingga guru dan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan karena guru dan peserta didik merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar (Giawa et al., 2020:328) Keberhasilan dalam belajar mengajar tak terlepas dari peran guru dan peserta didik dikarenakan mereka berinteraksi secara langsung. Guru harus berperan aktif dalam mendidik peserta didik yang nantinya akan

berpengaruh pada perkembangan peserta didik (Hamzi, 2019). Suatu proses pembelajaran yang sudah dijadwalkan dengan baik harus didukung dengan kemampuan guru yang mendukung. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran baik teori maupun praktek. Hal itu bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menembangkan potensi peserta didik (Munirah, 2018:116).

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, selain dipengaruhi oleh bagaimana cara guru mengajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan kekuatan atau dorongan seseorang dalam melakukan aktivitas yang mengarah pada tindakan dalam mencapai ke tujuan tertentu. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung, karena motivasi berperan sebagai daya penggerak di dalam diri yang mendukung kegiatan pembelajaran (Lestari, 2020). Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A.M (2012:73) motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan. Motivasi diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik maka akan menjadikan peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan kurang bersemangat dan bermalas-malasan saat proses pembelajaran dan akan mendapat hasil belajar yang kurang maksimal, sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan bersemangat dan bersungguh – sungguh sehingga hasil belajarnya pun akan maksimal (Abidin, 2018:23).

Pada kenyataannya, dalam suatu proses pembelajaran peserta didik masih ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah, hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran peserta didik ada yang mengantuk, ada yang berbicara dengan temannya, ada yang seperti melamun dan tidak

memperhatikan guru saat memberi penjelasan, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sururuddin & Prihatin (2018:57). Namun tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik itu berbeda- beda, ada peserta didik yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan adapula yang belajar karena takut pada orang tuanya. Perbedaan motivasi itu muncul dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh sesuatu dari luar yang disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi ekstrinsik itu muncul dari dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar, orang tua, guru, dan lingkungan (Fauzi et al., 2020:54). Motivasi sangat erat kaitannya dengan kegiatan persepsi diri, sehingga motivasi yang paling mewarnai dari kebutuhan belajar peserta didik adalah motivasi belajar untuk berprestasi yang tinggi. Motivasi belajar juga sebagai kekuatan pendorong mental yang mengembangkan peserta didik untuk membentuk kebiasaan belajar (Sartika et al., 2018:42). Motivasi belajar muncul dan berkembang karena peserta didik merasa perlu, sehingga dapat mendorong keinginan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak (2019) dengan judul “ Penataan Tempat Duduk di Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa”, menyatakan bahwa penataan tempat duduk memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Pada artikel tersebut disebutkan bahwa penataan tempat duduk formasi U berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik, interaksi antara peserta didik dan guru terjalin dengan baik karena peserta didik merasa diperhatikan oleh guru dan peserta didik akan lebih fokus saat mengikuti proses pembelajaran (Mubarak, 2019: 19-50). Motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dengan adanya penataan tempat duduk U, dapat dilihat dari peserta didik yang lebih fokus dan bersemangat saat proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SDN 73 Gresik pada peserta didik kelas IV masih ada peserta didik yang motivasi dalam belajarnya sangat rendah. Kurang aktifnya peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, masih banyak peserta didik yang tidak mendengarkan

pelajaran ketika guru sedang menjelaskan dan sibuk dengan kegiatannya sendiri, selain itu posisi tempat duduk yang masih monoton/tradisional dan guru hanya fokus pada materi pelajaran saja, kurang memperhatikan kondisi peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Pengaturan desain kelas dengan susunan tradisional atau konvensional ini diterapkan dari awal berdirinya sekolah tersebut hingga sekarang dan tidak ada perubahan, sehingga nuansa kelas tidak dinamis.

Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk kelancaran dan kenyamanan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam praktik pengelolaan kelas, guru harus mampu menerapkan beberapa pendekatan yang bermanfaat kepada siswa sehingga pengelolaan kelas dapat berjalan lancar (Linda & Hidayah, 2000:38). Pendekatan dalam mengolah kelas merupakan kondisi dimana guru harus mampu mengolah kelas untuk menyesuaikan kondisi dan keadaan kelas agar tidak terjadi kesalahan dalam pengolahannya. Menurut Weber dalam Widiasworo (2018:24-26) pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi tiga istilah berdasarkan pendekatannya yaitu pendekatan otoriter, pendekatan permisif, pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat guru akan lebih mudah dalam mengolah kelas untuk hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Pengelolaan kelas yang baik akan mendorong rasa tanggung jawab peserta didik serta menciptakan interaksi belajar yang baik antara guru dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Guru sebagai pendidik harus bisa mengolah kelas dengan baik sehingga peserta didik bisa mempunyai motivasi dan menciptakan kondisi belajar atau suasana yang optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengelolah kelas yaitu dengan pengaturan desain kelas.

Untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif bagi peserta didik agar dapat berjalan dengan kondusif, maka pengaturan desain kelas harus dibuat dengan cara yang tepat. Pengaturan desain kelas merupakan salah

satu faktor bagi guru untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar. Pengaturan dan pengorganisasian kelas adalah kunci untuk membantu membangun lingkungan belajar yang kondusif (Harjali et al., 2017:11). Desain kelas yang baik akan mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan mudah satu sama lain dan mengembangkan berbagai keterampilan.(2021:9). Bagi sebagian peserta didik, pengaturan desain kelas sangat mempengaruhi pembelajarannya. Setiap peserta didik perlu memiliki kenyamanan tersendiri agar mereka memiliki energi yang cukup untuk duduk dan menyerap pelajaran dari guru (Safaruddin, 2020)

Pengaturan desain kelas merupakan salah satu upaya untuk mengolah kelas. Banyaknya model desain kelas yang perlu digunakan guru untuk dapat mendorong guru yang berkreasi dan dapat menghidupkan suasana kelas(Fuadah et al., 2020:159). Dari beberapa model desain kelas yang ada, salah satunya adalah desain kelas model U. Desain kelas model U disusun jika dilihat dari atas akan membentuk huruf U (Luwesty, 2017). Kelebihan dari desain kelas model U adalah semua peserta didik dapat berhadapan dan berinteraksi secara langsung dengan guru, sehingga peserta didik akan lebih fokus saat pembelajaran berlangsung (Munawar, 2020:250)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “pengaruh penataan formasi tempat duduk U terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah” dilakukan oleh Anisa Luwesty (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penataan formasi tempat duduk U terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 3 SMAN 3 Kota Bumi Lampung pada tahun ajaran 2015/2016. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin sering menggunakan penataan formasi tempat duduk U akan membuat motivasin belajar peserta didik semakin meningkat. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penggunaan desain kelas model U untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik. Namun padapenelitian sebelumnya hanya membuktikan ada atau tidaknya pengaruh desain kelas model U terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, sedangkan pada penelitian yang akan

dilakukan menggunakan model penelitian secara kualitatif ini agar lebih mudah mengetahui motivasi belajar yang timbul karena adanya desain model U maka penulis tertarik membuat judul “Pengaruh Desain Kelas Model “U” terhadap Motivasi Belajar Matematika di UPT SD Negeri 73 Gresik kelas IV”

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif adalah Bagaimana pengaruh desain kelas model “U” terhadap motivasi belajar matematika di UPT SD Negeri 73 Gresik kelas IV. Adapun permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh desain kelas model “U” terhadap motivasi belajar peserta didik?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada penerapan desain kelas model “U”?
3. Bagaimana aktivitas guru dalam proses pembelajaran berlangsung?
4. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan faktor apa yang mempengaruhi saat proses pembelajaran berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik yang terjadi karena desain kelas model “U”.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik dengan desain kelas model “U”.
3. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan faktor yang mempengaruhi saat proses pembelajaran berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan untuk sebagai bahan masukan mengenai pengaruh desain kelas model “U” terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praaktis

a. Bagi peserta didik

Memberikan wawasan tentang desain kelas model “U” terhadap motivasi belajar, agar pada saat pembelajaran dikelas peserta didik lebih aktif dan nyaman.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan pengalaman tentang desain kelas model “U” terhadap motivasi belajar peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Manfaat Matematika SD

Dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan adanya motivasi belajar agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula. pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menghitung dan mengolah data.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pokok permasalahannya agar kajiannya tidak terlalu luas dan lebih focus, kajian yang diteliti adalah pada motivasi belajar matematika peserta didik berdasarkan indikator yang kemukakan oleh Iskandar (2012:184) :

- a) Adanya hasrat atau keinginan berhasil dalam belajar
- b) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- c) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar

- e) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik

Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah pada kelas IV UPT SD Negeri 73 Gresik yang berjumlah 23 peserta didik, 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan pada materi luas persegi.

F. Definisi Operasional

1. Desain kelas model “U”

Desain kelas model “U” merupakan suatu cara untuk menagtaur posisi tempat duduk dan jika dilihat akan membentuk huruf U

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang dapat merubah perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

- a) Keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b) Kebutuhan dalam belajar
- c) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d) Pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e) Lingkungan yang kondusif dalam belajar